



Transformasi Penyuluhan Agama di Era *Society* 5.0: Analisis Pemanfaatan Teknologi Digital Melalui Difusi Inovasi

Transformation of Religious Counseling in the Society 5.0 Era: An Analysis of the Utilization of Digital Technology Through the Diffusion of Innovation

Yosep Sudarso¹, Harun Y. Natonis²

¹⁻²Program Magister Pendidikan Agama Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: sudarsoyosef1@gmail.com, harunnatonis@gmail.com

Abstrak

Tranformasi penyuluhan agama secara digital adalah keniscayaan zaman. Dalam kenyataan, sebagian penyuluh agama belum siap karena pelbagai kendala. Dengan menganalisis teori difusi inovasi, artikel ini hendak meletakkan landasan konseptual sekaligus sebuah ajakan akademis bagi para penyuluh agama agar bertransformasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Metode yang digunakan adalah penelitian literatur. Hasilnya, teori difusi inovasi sangat relevan. Penyuluhan agama secara digital memiliki keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas, dan observabilitas. Penyuluhan gaya baru ini pun memiliki saluran komunikasi yang khas. Dari aspek waktu dan sistem sosial, teori ini menjadi semacam awasan agar penyuluh agama dan stakeholder terkait bertindak antisipatif dan solutif terutama berhadapan dengan sejumlah tantangan yang masih dialami masyarakat era society 5.0. Akhirnya, kajian ini mendorong penyuluh agama meningkatkan kompetensinya baik dalam bidang literasi digital maupun kajian-kajian akademis yang relevan dengan tugas dan fungsinya.

Kata kunci: difusi inovasi, penyuluhan agama, transformasi, teknologi digital

Abstract

Digital transformation of religious outreach is an inevitability of the times. In reality, some religious instructors are not yet ready due to various obstacles. By analyzing the theory of innovation diffusion, this article aims to lay a conceptual foundation and provide an academic call for religious instructors to transform their duties and functions. The method used is literature research. The results show that innovation diffusion theory is highly relevant. Digital religious outreach has relative advantages, compatibility, complexity, trialability, and observability. This new style of outreach also has unique communication channels. From a time and social system perspective, this theory serves as a warning for religious instructors and related stakeholders to act anticipatively and provide solutions, especially in dealing with the challenges still faced by society in the Society 5.0 era. Ultimately, this study encourages religious instructors to improve their competency in both digital literacy and academic studies relevant to their duties and functions.

Key words: diffusion of innovation, digital technology, tranformation, religious counseling

Pendahuluan

Penyuluhan agama merupakan salah satu tugas utama dan strategis Kementerian Agama. Melalui penyuluhan agama, informasi keagamaan berupa ajaran-ajaran agama; nilai-nilai moral; warisan budaya dan juga isu-isu pembangunan nasional disampaikan ke masyarakat dalam bahasa agama guna menjawab kebutuhan ataupun persoalan sosial keagamaan yang dialami masyarakat. Tujuan akhirnya ialah terbentuknya perilaku keagamaan masyarakat yang toleran, cinta damai dan menghargai kebhinekaan yang menjadi ciri masyarakat Indonesia (PMA No. 11, 2025); (Permenpan RB No. 9, 2021).

Dalam praksisnya, tugas tersebut dilaksanakan oleh pejabat fungsional Penyuluh Agama. Mengacu pada regulasi yang ada, terdapat 4 tugas pokok penyuluh agama (Sudarso, 2025). *Pertama*, penyuluh agama berkewajiban melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama baik melalui tatap muka kepada kelompok sasaran maupun menggunakan media lainnya yang dapat diakses publik. *Kedua*, penyuluh agama juga dituntut melakukan pelayanan konsultasi masalah-masalah keagamaan dan memediasi jika terjadi gesekan dalam masyarakat karena masalah agama dan sosial lainnya. *Ketiga*, penyuluh agama mesti selalu mengembangkan kompetensi dan profesinya melalui kegiatan-kegiatan pengembangan bimbingan atau penyuluhan agama. Terakhir, sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), penyuluh agama juga berkewajiban menyampaikan laporan pelaksanaan kinerjanya. Walaupun tugas pertama dan kedua merupakan substansi penyuluhan agama, dua tugas terakhir tetap sama pentingnya karena menunjang pelaksanaan penyuluhan agama.

Tugas penyuluh agama tersebut dijabarkan berdasarkan kategori dan jenjang jabatan penyuluh agama. Dalam Permenpan RB NO. 9 (2021), disebutkan dua kategori penyuluh agama, yakni Penyuluh Agama Terampil dan Penyuluh Agama Keahlian. Masing-masing kategori memiliki jenjang jabatan. Dalam beberapa tahun terakhir, nyaris tidak ada lagi penyuluh agama kategori terampil. Perekrutan penyuluh agama ahli lebih didasarkan pada spesialisasi ilmu dalam rumpun keagamaan. Walaupun berbeda kategori dan jenjang, semua penyuluh agama memiliki tugas utama yang sama, yakni melaksanakan penyuluhan agama demi mencerdaskan masyarakat binaan.

Strategisnya tugas dan peran penyuluh agama juga terlihat dari kerja sama lintas sektoral. Berdasarkan pengalaman pribadi peneliti sebagai penyuluh agama dan dokumen laporan kinerja penyuluh agama terlihat bahwa kontribusi penyuluh agama tidak lagi melulu pada ajaran agama semata melainkan menyentuh pula persoalan-persoalan sosial masyarakat lainnya. Banyak penyuluh agama yang terlibat dalam upaya mengurangi dan mencegah *stunting*, *human trafficking*, narkoba, pemberdayaan ekonomi umat, pelestarian lingkungan hidup dan merawat kebhinekaan bangsa. Dalam situasi demikian, konsenstrasi penyuluhan agama bukan hanya berfokus pada ajaran agama, kearifan lokal, ataupun kajian teoritis melainkan terlibat pula dalam aksi nyata dan mengambil peran pada hal-hal yang bersifat teknis.

Seiring perubahan zaman, kegiatan penyuluhan agama pada akhirnya mesti disesuaikan pula dengan situasi masyarakat beragama. Konkretnya, ketika ciri masyarakat sudah bergeser dari tradisional ke digital, secara niscaya penyuluhan agama juga mesti bertransformasi. Perubahan pola penyuluhan agama dari cara-cara yang konvensional (tatap muka, ceramah, kotbah, ibadah, dan lain-lain) ke penggunaan teknologi digital merupakan tuntutan zaman. Jika tidak mampu beradaptasi, penyuluh agama dan kegiatannya menjadi barang antik dan langka karena tidak relevan.

Sesungguhnya, wacana transformasi penyuluhan agama sudah digaungkan sebelum pandemi covid-19 melanda dunia. Dalam beberapa dokumen internal Kementerian Agama - seperti

laporan kegiatan pemberdayaan penyuluh agama – instansi ini telah mendorong para penyuluh agar memasuki benua baru bernama digital. Namun mesti diakui bahwa munculnya pandemi covid-19 seperti menjadi penegas bahwa transformasi penyuluhan agama bukan lagi pilihan melainkan keharusan. Pelbagai kebijakan Kementerian Agama dalam beberapa tahun terakhir mendorong dilakukannya transformasi tersebut (Febriani et al., 2021).

Respons penyuluh agama terhadap kebijakan tersebut tampak cukup signifikan. Penggunaan perangkat digital dalam bidang penyuluhan agama hadir secara kasat mata dalam beberapa tahun terakhir. Para penyuluh agama kini dapat memanfaatkan berbagai platform digital sebagai sarana untuk menyampaikan materi keagamaan secara lebih luas, efektif, dan efisien (Ariyoga, 2022). Pola tradisional, yakni penyuluhan melalui tatap muka masih terus berlangsung, namun bukan lagi satu-satunya. Sebelum masa digital, penyuluhan agama dilakukan melalui ceramah, diskusi kelompok, pengajian, bimbingan rohani, atau kunjungan ke rumah-rumah warga. Namun, dengan semakin berkembangnya teknologi digital, cara-cara konvensional ini mulai mengalami transformasi.

Transformasi penyuluhan agama ke ranah digital memberikan sejumlah keunggulan (Pasasa & Hartaya, 2021). *Pertama*, pesan-pesan keagamaan dapat menjangkau audiens yang lebih luas, tanpa dibatasi oleh batasan geografis maupun waktu. *Kedua*, pemanfaatan teknologi digital memungkinkan penyuluh agama untuk berinovasi dalam penyajian materi, misalnya dengan menampilkan video, infografis, atau konten interaktif yang lebih menarik bagi generasi muda (Permenpan RB No. 9, 2021). *Ketiga*, teknologi digital juga memfasilitasi komunikasi dua arah antara penyuluh dan masyarakat, sehingga diskusi, tanya jawab, dan konsultasi keagamaan dapat berlangsung secara *real-time* dan lebih responsif terhadap kebutuhan kelompok sasaran.

Di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital dalam penyuluhan agama juga membawa tantangan tersendiri. Tidak semua penyuluh agama memiliki keterampilan dan literasi digital yang memadai untuk mengelola dan memproduksi konten digital. Selain itu, terdapat disparitas akses terhadap perangkat digital dan jaringan internet, khususnya di daerah-daerah terpencil atau dengan infrastruktur yang belum memadai. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah maraknya informasi keagamaan yang tidak valid atau bahkan menyesatkan di media digital, sehingga diperlukan upaya literasi digital dan validasi sumber informasi bagi masyarakat (Hardiman, 2024).

Proses adopsi teknologi digital dalam penyuluhan agama juga tidak berjalan seragam. Beberapa penyuluh cenderung lebih cepat menerima dan memanfaatkan inovasi digital. Sementara itu, sebagian lain cenderung lambat dalam mengadopsi perubahan ini dengan pelbagai alasan dan kendala. Di sinilah pentingnya memahami bagaimana inovasi pemanfaatan teknologi digital dalam penyuluhan agama didorong, diterima, serta diadopsi oleh para penyuluh dan masyarakat dari berbagai latar belakang.

Dalam rangka menganalisis persoalan tersebut, teori *difusi inovasi* yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers dapat menjadi kerangka yang relevan untuk memahami proses penyebaran inovasi dalam dunia pendidikan (Nisrokha, 2022), termasuk dalam penyuluhan agama. Secara singkat, difusi inovasi menjelaskan bagaimana, mengapa, dan pada tingkat apa inovasi menyebar dalam suatu masyarakat (Muntaha & Amin, 2023). Dalam konteks penyuluhan agama, teori ini membantu menganalisis bagaimana teknologi digital diintegrasikan ke dalam praktik penyuluhan. Dengan kata lain, penelitian ini menjawab pertanyaan mendasar berikut: Bagaimana proses difusi inovasi pemanfaatan teknologi digital dalam penyuluhan agama?

Kajian ini bertujuan menganalisis proses difusi inovasi pemanfaatan teknologi digital dalam penyuluhan agama berdasarkan teori difusi inovasi Rogers. Secara teoretis, analisis tersebut akan juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat adopsi teknologi digital dalam penyuluhan agama. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis agar proses adopsi teknologi digital dalam penyuluhan agama dapat berjalan lebih efektif dan merata bagi semua kelompok sasaran.

Dengan demikian, penelitian tentang transformasi penyuluhan agama di era digital sangat penting untuk dilakukan. Sebelumnya, analisis serupa dilakukan oleh Niroskha dalam artikelnya, "Difusi Inovasi dalam Teknologi Pendidikan". Anitasya, dkk juga membuat kajian menggunakan teori ini dalam artikel berjudul, "Penerapan Unsur-unsur Difusi Inovasi dalam Teknologi Pendidikan Berupa Virtual Lab". Kebaruan dari kajian ini bukan sekadar pada implementasinya dalam dunia penyuluhan agama melainkan pada analisis isi guna memperkaya khazanah keilmuan.

Di samping berkontribusi pada aspek akademik terkait inovasi dan teknologi dalam bidang keagamaan, penelitian ini pun memberikan manfaat praktis bagi para penyuluh agama dalam merancang program penyuluhan yang adaptif terhadap perkembangan zaman serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Melalui pemanfaatan teknologi digital yang tepat, diharapkan penyuluhan agama dapat semakin efektif dalam membina, mengedukasi, dan membangun karakter masyarakat yang religius, toleran, dan berdaya saing di era digital (PMA No. 11, 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada studi Pustaka (Zed, 2014) untuk mengeksplorasi proses difusi inovasi teknologi digital dalam penyuluhan agama di era *society* 5.0. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui analisis literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber lainnya. Data dikumpulkan dengan cara mengkaji artikel jurnal dan buku yang membahas teori difusi inovasi, penyuluhan agama, dan pemanfaatan teknologi digital. Sumber-sumber ini memberikan dasar teoritis yang kuat untuk memahami konteks dan dinamika yang terjadi. Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan, membuat sintesis dan akhirnya melakukan refleksi kritis untuk mengidentifikasi potensi penelitian lebih lanjut.

Pembahasan

A. Peluang dan Tantangan Penyuluhan Agama Digital

1. Karakter Masyarakat Digital

Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Seiring perkembangan teknologi yang sedemikian pesat, kita mengalami perubahan sosial secara drastis dan serentak di seluruh pelosok dunia. Masyarakat kita telah bergeser dari pradigital menjadi masyarakat digital (Hardiman, 2024). Dalam masyarakat pradigital, peristiwa yang terjadi di belahan dunia Barat tidak serta merta diketahui secara serentak di bagian Timur. Namun dalam masyarakat digital, jarak geografis nyaris tidak lagi berpengaruh. Produk-produk teknologi dan pelbagai platform media sosial secara radikal mengikis sekat-sekat tersebut.

Menurut Malik (2021), karakter masyarakat digital adalah interaksi atau hubungan antar sesama manusia yang terjadi melalui teknologi yang ada dengan memanfaatkan jaringan internet dan platform. Definisi seperti ini menegaskan esensi dari ciri masyarakat saat ini yang oleh para ahli disebut revolusi industri 5.0 atau *society* 5.0. Munculnya istilah ini untuk menunjukkan sebuah visi tentang masyarakat masa depan yang memanfaatkan produk teknologi seperti *artificial intelligence* (AI) dan *intertent of things* (IoT) demi kesejahteraan manusia. Penekanannya ada pada kolaborasi sinergis antara manusia dan mesin cerdas seperti robot untuk menghasilkan daya saing produk yang unik dan bernilai tinggi (Nancy, 2023).

Substansi terminologi ini menjadi lebih jelas jika dibandingkan dengan fase sebelumnya. Lahirnya *society* 5.0 merupakan respons atas tantangan dari revolusi industri 4.0 (Aripin et al., 2024). Esensi dari revolusi industri 4.0 adalah perubahan secara mendasar pada cara hidup, cara kerja, pola komunikasi dan pendidikan (Teknowijoyo & Marpelina, 2021). Kelemahan utama dari revolusi industri 4.0 ialah pergeseran peran manusia oleh teknologi. Karena itu lahirlah *society* 5.0 yang mendorong penggunaan produk teknologi untuk kepentingan manusia dengan sumber daya manusia sebagai fokus utamanya (Nugroho et al., 2023). Fase kelima dari revolusi industri ini berfokus pada kolaborasi antara manusia dan mesin, serta penekanan pada keberlanjutan dan kesejahteraan sosial.

Paradigma era *society* 5.0 ialah manusia sebagai subyek ketika berhadapan dengan produk teknologi. Produk teknologi secanggih apapun pada dasarnya merupakan hasil inovasi dan kreativitas manusia dan selanjutnya digunakan untuk kesejahteraan manusia. Karena itu tidak mengherankan bahwa saat ini, perangkat teknologi digital seperti komputer, *smartphone*, internet, serta berbagai aplikasi digital secara getol digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam segala aspek seperti ekonomi, pendidikan, sosial politik, hukum, transportasi, serta juga merambah ke bidang filsafat dan keagamaan, termasuk di dalamnya aktivitas penyuluhan agama (Situmeang & Sagala, 2023).

Masyarakat digital yang menjadi wajah baru kelompok sasaran penyuluhan agama telah bertransformasi menjadi komunitas yang lebih terhubung dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Dari pelbagai sumber yang telah disebutkan, karakter masyarakat digital dapat digambarkan melalui beberapa aspek berikut:

- a. Akses informasi yang cepat: Masyarakat digital memiliki kemampuan untuk mengakses informasi dengan cepat dan mudah melalui berbagai platform online. Mereka sering mencari pengetahuan agama tidak hanya dari sumber tradisional, tetapi juga dari media sosial, blog, dan video. Ini membuat penyuluhan agama harus adaptif dan menggunakan pendekatan yang menarik di platform digital.
- b. Keterlibatan aktif: Anggota masyarakat digital cenderung lebih aktif dalam berdiskusi dan berbagi pandangan. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berkontribusi dalam percakapan. Oleh karena itu, penyuluhan agama perlu mendorong dialog interaktif, di mana peserta dapat bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman.
- c. Keragaman perspektif: Masyarakat digital mencerminkan keragaman yang lebih besar dalam pandangan dan praktik beragama. Dengan adanya berbagai latar belakang budaya dan pemahaman, penyuluhan agama harus mampu menghargai perbedaan ini dan menyampaikan pesan yang inklusif, serta relevan bagi semua kelompok.

- d. Kritis terhadap sumber informasi: Masyarakat digital memiliki kemampuan kritis dalam menyaring informasi. Mereka cenderung mempertanyakan keakuratan sumber dan berusaha mencari kebenaran. Maka, penting bagi penyuluh untuk memberikan informasi yang berbasis data dan sumber yang dapat dipercaya.
- e. Kecenderungan memanfaatkan media visual: Konten visual seperti video, infografis, dan gambar lebih menarik bagi masyarakat digital. Penyuluhan agama yang memanfaatkan media ini dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman peserta.
- f. Keterhubungan emosional: Masyarakat digital sering mencari koneksi emosional dalam pengalaman mereka. Penyuluhan agama yang menggabungkan cerita pribadi atau testimoni dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan memahami karakteristik masyarakat digital, penyuluhan agama dapat dirancang untuk lebih efektif dan menarik. Pendekatan yang interaktif, inklusif, dan berbasis teknologi akan membantu menjangkau dan melibatkan masyarakat digital secara lebih mendalam. Dalam dunia yang terus berubah, adaptasi dan inovasi dalam penyampaian pesan agama menjadi kunci untuk membangun pemahaman yang lebih baik di antara masyarakat digital (Ariyoga, 2022).

2. Platform Digital Penyuluhan Agama

Dalam era digital ini penyuluh agama dapat menggunakan pelbagai jenis platform digital untuk menyebarkan informasi penyuluhan. Pada umumnya bentuk pemanfaatan teknologi digital dapat dikelompokkan sebagai berikut yang disarikan dari pelbagai sumber (Salim et al., 2024);(Febriani et al., 2021);(Achfandhy, 2020):

- a. Media sosial
Penyuluh agama dapat menggunakan platform seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok untuk menyebarkan materi keagamaan, ceramah, kajian singkat, hingga tanya jawab masalah agama. Sejumlah penyuluh agama sudah memulainya dengan konten yang semakin kreatif, mulai dari video pendek, infografis, hingga podcast. Media sosial memungkinkan interaksi dua arah antara penyuluh dan jamaah, serta menjangkau generasi muda yang lebih aktif di dunia maya.
- b. Aplikasi pesan instan dan grup diskusi
WhatsApp, Telegram, dan aplikasi sejenis banyak dimanfaatkan untuk membentuk grup diskusi agama, majelis taklim daring, dan konsultasi keagamaan secara privat. Metode ini terbukti efektif menjawab kebutuhan masyarakat akan bimbingan agama yang lebih personal dan responsif.
- c. Webinar dan *live streaming*
Sejak pandemi COVID-19, penggunaan *zoom*, *google meet*, dan *live streaming* di media sosial untuk pengajian, seminar, serta diskusi keagamaan meningkat tajam. Penyuluh agama dapat menjangkau kelompok sasaran tanpa hambatan geografis dan biaya besar.
- d. Situs web dan aplikasi keagamaan
Banyak lembaga keagamaan dan penyuluh individu membuat situs web dan aplikasi khusus untuk menyediakan materi dakwah, jadwal ibadah, donasi online, hingga

dlayanan konsultasi keagamaan. Inovasi ini membantu masyarakat mengakses informasi keagamaan yang kredibel secara mudah dan cepat.

Banyaknya pilihan platform digital pada sisi lain juga mendorong penyuluh agama menelaah dan melakukan identifikasi kecenderungan masyarakat digital pada platform tertentu. Identifikasi ini sejajar dengan kegiatan identifikasi kebutuhan kelompok sasar dalam penyuluhan secara tatap muka. Dalam konteks ini, penyuluh agama juga dapat menggunakan hasil-hasil penelitian. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan Febriani dan Desrani (2021) menunjukkan secara signifikan trend masyarakat digital mendalami ajaran agama melalui pelbagai platform digital. Penyebaran penggunaan media bervariasi dengan urutan persentase sebagai berikut YouTube (87,2%), instagram dan artikel online (30,8%), facebook (15,4%), dan selebihnya menggunakan media yang lainnya seperti WhatsApp dan Tiktok. Hasil penelitian ini mengindikasikan betapa besarnya potensi teknologi digital dalam menyebarkan ajaran agama dan menjangkau masyarakat beragama tanpa terhalang sekat geografis.

B. Difusi Inovasi dan Relevansinya bagi Penyuluhan Agama Digital

1. Empat Elemen Teori Difusi Inovasi Rogers

Difusi inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers merupakan salah satu teori terpenting dalam kajian komunikasi dan perubahan sosial. Secara leksikal, kata difusi memiliki 3 arti, yakni (1) percampuran gas atau zat cair di luar daya mekanik; (2) penyebaran atau perembesan sesuatu yang baru berupa hasil kebudayaan, teknologi, atau ide dari satu pihak ke pihak lainnya; (3) penghamburan, pemencaran, pengaruh migrasi dan pengalihan pranata budaya melewati batas-batas bahasa (KBBI online, 2025). Karena itu difusi tergolong bentuk komunikasi yang khusus karena menyebarkan suatu hal yang baru (Nisrokha, 2022). Sementara inovasi bertalian maknanya dengan pembaharuan baik berupa ide, praktik atau objek yang dipandang sebagai sesuatu yang baru oleh individu (Saidah & Irmayanti, 2024).

Sebagaimana dikutip Nisrokha (2022), Rogers mendefinisikan difusi inovasi sebagai "*the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system*". Difusi inovasi adalah proses di mana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam kurun waktu tertentu di antara anggota-anggota sistem sosial.

Berdasarkan definisi tersebut, Rogers menekankan bahwa keberhasilan difusi inovasi dipengaruhi oleh empat elemen utama, yaitu: inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial. Berikut penjelasan keempat elemen tersebut (El Malouf & Bahemia, 2025):

a. Inovasi

Inovasi adalah suatu gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok yang mengadopsinya. Dalam konteks penyuluhan agama di era digital, inovasi dapat berupa pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial, aplikasi mobile, webinar, atau platform digital lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Rogers berpendapat bahwa ketika suatu inovasi baru diperkenalkan, ada lima ciri utama yang sangat menentukan apakah masyarakat akan cepat atau lambat menerima dan mengadopsinya: keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas, dan observabilitas.

Keunggulan relative (*relative advantage*) bermakna seberapa besar inovasi tersebut dianggap lebih baik dibandingkan hal yang lama. Kompatibilitas (*compatibility*) berkaitan dengan kecocokan nilai, kebutuhan dan pengalaman masyarakat.

Kompleksitas (*complexity*) berarti seberapa besar sulit inovasi itu dimengerti dan digunakan. Trialabilitas (*trialability*) berkaitan dengan seberapa mudah inovasi itu dicoba dalam skala kecil sebelum diadopsi secara total. Observabilitas (*observability*) yakni seberapa mudah inovasi itu dilihat oleh orang lain.

Dalam konteks penyuluhan agama, jika secara digital masyarakat beragama mengalami lebih baik, lebih cocok, lebih mudah, praktis diterapkan dan menarik bagi orang lain maka kesimpulannya sudah bisa diduga. Perlahan tapi pasti masyarakat beragama akan mengikuti pelbagai konten penyuluhan agama secara digital dibandingkan dengan menghadiri tatap muka ataupun pola tradisional lainnya.

b. Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi adalah media atau jalur yang digunakan untuk menyebarkan informasi tentang inovasi dari satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lainnya. Saluran komunikasi dapat berupa saluran massa (media cetak, radio, televisi, internet) maupun saluran interpersonal (tatap muka, diskusi kelompok, konsultasi pribadi). Pemilihan saluran komunikasi yang tepat sangat penting dalam mempercepat proses adopsi inovasi. Dalam era digital, saluran komunikasi mengalami perluasan melalui media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform daring yang memudahkan penyuluh agama untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Seperti sudah ditegaskan sebelumnya, jika penyuluhan agama secara digital lebih menarik dan mudah diakses tanpa kendala geografis, cuaca dan lain-lain, maka dari aspek ini pun masyarakat digital akan lebih memilih pola ini daripada pola tradisional.

c. Waktu

Waktu merupakan dimensi penting dalam proses difusi inovasi. Rogers menekankan bahwa adopsi inovasi tidak terjadi secara serentak, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu yang memerlukan waktu. Proses ini meliputi pengetahuan tentang inovasi, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Selain itu, waktu juga berkaitan dengan kategori adopter, yaitu *innovator* (mereka yang pertama kali mengadopsi inovasi), *early adopters* (kelompok ini mengikuti inovator dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam komunitas), *early majority* (kelompok ini mengadopsi inovasi setelah melihat bukti keberhasilan kelompok terdahulu), *late majority* (kelompok ini cenderung menunggu hingga inovasi menjadi norma atau menjadi hal yang diwajibkan sebelum mengadopsinya), dan *laggards* (kelompok ini adalah individu yang paling lambat dalam mengadopsi inovasi karena keterbatasan sumber daya atau ketidakpahaman terhadap teknologi).

Setiap kategori memiliki karakteristik dan kecepatan berbeda dalam mengadopsi inovasi, sehingga penyuluh agama perlu memahami dinamika waktu untuk merancang strategi penyuluhan yang efektif. Selain itu dimensi dari teori ini juga menjadi bahan introspeksi penyuluh agama dalam mengidentifikasi dirinya.

d. Sistem Sosial

Sistem sosial adalah jaringan hubungan di antara individu, kelompok, atau organisasi yang menjadi konteks tempat inovasi didifusikan. Sistem sosial mencakup norma, struktur, nilai, dan peran sosial yang memengaruhi proses adopsi inovasi.

Dalam penyuluhan agama, sistem sosial dapat berupa komunitas keagamaan, organisasi keagamaan, masyarakat lokal, atau jaringan penyuluh agama baik Kelompok Kerja Penyuluh Agama (Pokjalah) maupun Ikatan Profesi Penyuluh Agama (IPARI). Dukungan dari pemimpin opini, tokoh agama, maupun institusi sangat berperan dalam mendorong atau menghambat adopsi inovasi teknologi digital dalam penyuluhan agama.

Keempat elemen dalam teori difusi inovasi Rogers saling berkaitan dan bersama-sama menentukan keberhasilan suatu inovasi dalam diadopsi oleh masyarakat. Dengan memahami keempat elemen ini, penyuluh agama baik secara perorangan maupun dalam tim kerja dapat merancang strategi penyuluhan agama secara digital yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik masyarakat digital.

2. Tantangan Penyuluhan Agama Secara Digital Berdasarkan Teori Difusi Inovasi

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, dalam era digital, penyuluhan agama mengalami transformasi signifikan melalui pemanfaatan media sosial, aplikasi daring, dan platform digital lainnya. Namun, penyebaran inovasi ini tidak selalu berjalan mulus. Teori Difusi Inovasi Rogers yang telah dikemukakan di atas dapat pulang menjadi kerangka penting untuk memahami mengapa adopsi penyuluhan agama secara digital di masyarakat menghadapi sejumlah tantangan.

Rogers dalam (El Malouf & Bahemia, 2025) menjelaskan bahwa difusi inovasi adalah proses di mana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara anggota sistem sosial. Ada lima tahapan adopsi inovasi: pengetahuan (*knowledge*), pembujukan (*persuasion*), keputusan (*decision*), implementasi (*implementation*), dan konfirmasi (*confirmation*). Selain itu, masyarakat dikategorikan dalam lima kelompok berdasarkan kecepatan adopsi inovasi: *innovators*, *early adopters*, *early majority*, *late majority*, dan *laggards*.

Mengacu pada kerangka tahapan dan kecepatan adopsi inovasi, sejumlah tantangan penyuluhan agama secara digital dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Tahap pengetahuan: Kesenjangan literasi digital
Dalam tahap pengetahuan, tidak semua masyarakat memiliki pemahaman dan keterampilan digital yang memadai (Sopiyan et al., 2025). Dalam konteks teori difusi inovasi, kelompok *late majority* dan *laggards* cenderung mengalami hambatan dalam mengakses dan memahami platform digital untuk penyuluhan agama.
- b. Tahap pembujukan: Kepercayaan dan skeptisisme
Pada tahap persuasi, masyarakat sering kali meragukan keabsahan dan otoritas penyuluh agama di dunia digital. Banyak yang masih meyakini bahwa penyuluhan agama sebaiknya dilakukan secara tatap muka agar lebih khusyuk dan personal. Skeptisisme ini memperlambat tingkat adopsi inovasi digital (Nugraha, 2015).
- c. Tahap keputusan: Akses dan kesiapan teknologi
Keputusan untuk mengadopsi penyuluhan agama secara digital sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur seperti jaringan internet dan perangkat digital. Di wilayah dengan infrastruktur terbatas, masyarakat cenderung memilih metode konvensional (Nugraha, 2022).
- d. Tahap implementasi: Kemampuan adaptasi penyuluh agama
Proses implementasi menuntut penyuluh agama untuk mampu beradaptasi dengan teknologi, baik dari sisi penguasaan media maupun penyusunan konten yang sesuai dengan karakteristik digital. Tidak semua penyuluh memiliki kesiapan dan keterampilan tersebut (Ariyoga, 2022).
- e. Tahap konfirmasi: Pengalaman dan dukungan sosial
Setelah mengadopsi, konfirmasi diperlukan agar inovasi terus berlanjut. Namun, kurangnya dukungan sosial dan pengalaman positif bisa menghambat penyebaran

inovasi ini. Jika masyarakat atau penyuluh mengalami kendala atau kegagalan, mereka bisa kembali ke cara tradisional.

- f. Distorsi pesan dan otoritas keagamaan
Penyuluhan agama digital sangat rentan terhadap distorsi pesan, hoaks keagamaan, dan penyebaran paham radikal karena kurangnya moderasi dan verifikasi konten. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menjaga otoritas keilmuan dan keamanan pesan keagamaan (Nugraha, 2015).

Beberapa tantangan ini sengaja disebut tidak dengan maksud menegaskan transformasi penyuluhan agama secara digital. Tantangan ini dikemukakan sebagai alarm agar penyuluh agama dan semua pemangku kepentingan melakukan langkah-langkah antisipatif dan menemukan solusinya. Upaya-upaya seperti pelatihan bagi para penyuluh agama, penguatan infrastruktur, moderasi konten keagamaan mesti selalu dilakukan. Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah peran *early adopters* sebagai contoh yang dapat menarik kelompok masyarakat lainnya.

Penutup

A. Kesimpulan

Transformasi penyuluhan agama dari cara-cara yang tradisional menuju digital adalah keniscayaan zaman. Karakter masyarakat digital menuntut para penyuluh meningkatkan kompetensinya agar melek digital, kreatif dalam mengemas konten dan mampu menggunakan pelbagai platform digital secara maksimal. Walaupun terdapat sejumlah kendala dan tantangan, penyuluhan agama secara digital memberikan sejumlah keuntungan.

Teori difusi inovasi yang dalam kajian ini menjadi kerangka analisis ternyata memperlihatkan bahwa penyuluhan agama secara digital tidak sekedar sebuah inovasi yang mengawang melainkan memiliki keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas, dan observabilitas. Penyuluhan gaya baru ini pun memiliki saluran komunikasi yang khas. Dari aspek waktu dan sistem sosial, teori ini menjadi semacam awasan agar penyuluh agama dan stakeholder terkait bertindak antisipatif dan solutif terutama berhadapan dengan sejumlah tantangan yang masih dialami masyarakat digital. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori difusi inovasi sangat relevan untuk menganalisis dan memahami dinamika transformasi penyuluhan agama dari cara tradisional ke digital di era society 5.0.

B. Saran

- Penyuluh agama perlu meningkatkan kompetensinya dalam bidang literasi digital dan kajian-kajian akademis agar bersikap mawas dan kritis
- Perlu adanya penelitian lapangan untuk mengevaluasi penyuluhan agama secara digital dalam rentang waktu tertentu.

DAFTAR REFERENSI

- Achfandhy, M. I. (2020). Aktualisasi Dakwah Transformatif di Masa Pandemi Covid-19. *Abdimas ADPI Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 6–11.
- Aripin, S. S., Imlakiyah, I., & Suharyat, Y. (2024). Transformasi Organisasi di Era Society 5.0: Inovasi, Adaptasi, dan Keterlibatan Manusia dalam Revolusi Teknologi. *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 37–44.
- Ariyoga, N. (2022). Strategi komunikasi penyuluh agama hindu di era transformasi digital. ,

- 3(1), 81. *Communicare*, 3(1), 81–90.
- Bahasa, B. P. dan P. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. Kbbi.Web.Id. <https://kbbi.web.id/difusi>
- El Malouf, N., & Bahemia, H. (2025). *Diffusion of Innovations: A review*. TheoryHub. <https://open.ncl.ac.uk/theories/8/diffusion-of-innovations/>
- Febriani, S., Ramadhanti, & Desrani, A. (2021). PEMETAAN TREN BELAJAR AGAMA MELALUI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 312–316. <https://core.ac.uk/download/pdf/481260955.pdf>
- Hardiman, F. B. (2024). *Aku Klik maka Aku Ada Manusia dalam Revolusi Digital* (Erdian (ed.); 4th ed.). Kanisius.
- Malik, H. (2021). Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital. *Komunika*, 4(1), 63–78. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika/article/view/8615>
- Muntaha, N. G., & Amin, A. (2023). Difusi inovasi, diseminasi inovasi, serta elemen difusi inovasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2548–2554.
- Nancy, Y. (2023). *Beda Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 serta Kaitan Keduanya*. <https://Tirto.Id>. https://tirto.id/beda-revolusi-industri-40-dan-society-50-serta-kaitan-keduanya-gPip#google_vignette
- Nisrokha. (2022). Difusi Inovasi dalam Teknologi Pendidikan. *Madaniyah*, 10(2), 173–184.
- Nugraha, F. (2015). MODEL DAN ETIKA PENYULUHAN AGAMA DI INTERNET. *Tatar Pasundan: Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*, 9(25), 139–149.
- Nugroho, T. A., Amarco, A. K., & Yasin, M. (2023). Perkembangan Industri 5.0 terhadap Perekonomian Indonesia. *Makreju: Manajemen Kreatif Jurnal*, 3(2), 45–53.
- Pasasa, A., & Hartaya, Y. (2021). Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 294–305. <https://ojs.sttbbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/76>
- Permenpan RB No. 9, Pub. L. No. Permenpan RB No. 9 Tahun 2021 (2021). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/170604/permen-pan-rb-no-9-tahun-2021>
- PMA No. 11 (2025).
- Saidah, M., & Irmayanti, A. (2024). Difusi Inovasi Dakwah Digital pada Komunitas @Remisyaofficial di Instagram dalam Mempersuasi Program Dakwah di Kalangan Remaja. *MEDIUM*, 12(2), 192–212. <https://journal.uir.ac.id/index.php/Medium/article/view/19557>
- Salim, N., Amanda, N. C., & Rohman. (2024). INOVASI DAKWAH DI ERA DIGITAL MELALUI MEDIA SOSIAL. *Qaulan Baligha: Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah*, 1(4), 108–122. <https://qaulanbaligha.dakwah.uinjambi.ac.id/index.php/QB/article/view/37/17>
- Situmeang, C. M., & Sagala, R. (2023). Kesiapan Penyuluh Agama Kristen dalam Menghadapi Tantangan dan Perubahan di Era Society 5.0. *ELETTRA: Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung*, 1(1), 31–46. <https://elettra.iakntarutung.ac.id/index.php/elettra/article/view/13/3>
- Sopiyan, W., Ramdhani, R., & Sihabudin, D. (2025). Transformasi Komunikasi Dakwah Di Era Digital (Analisis Strategi dan Tantangan dalam Penyebaran Pesan Islami). *Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 199–208. <http://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/khabar/article/view/1147>
- Sudarso, Y. (2025). Penerapan Metode Introspeksi dan Ekstrospeksi dalam Meningkatkan Kompetensi Penyuluh Agama. *JINU: Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(2), 754–764. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v2i2.4134>
- Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2021). Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(2), 173–184.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.